



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA PENYANDANG DISABILITAS DI HWDI SLEMAN

Monika Jumarnis¹, Anjarwati²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : monikajumarnis7@gmail.com

Submitted 18 Maret 2025, Accepted 15 April 2025

Available online 1 Mei 2025

Abstrak

Kebutuhan dasar kesehatan bagi wanita penyandang disabilitas yaitu mampu melakukan kegiatan perawatan dirinya sendiri termasuk organ genitalia yang dikenal dengan personal hygiene. Personal hygiene merupakan perawatan kebersihan diri untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri terutama organ genitalia yang rentan terhadap infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman. Metode dalam penelitian ini berupa korelasional dengan pendekatan cross sectional. Responden penelitian terdiri dari 40 anggota HWDI Sleman dan diambil dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi mengalami keputihan dalam 6 bulan terakhir. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dilakukan uji chi-square. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku personal hygiene baik sebesar 50% dan kejadian keputihan sebagian besar mengalami keputihan fisiologis sebesar 50%. Analisis uji chi square diperoleh $p=0,003$ yang berarti $p<0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan mengenai perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas.

Kata kunci : Personal hygiene, keputihan, wanita disabilitas

Abstract

Basic health needs for women with disabilities are being able to carry out self-care activities including genitalia known as personal hygiene. Personal hygiene is personal hygiene care to prevent infections caused by bacteria, especially genitalia which are susceptible to infection. This study aims to determine the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in women with disabilities at HWDI Sleman. The method in this study is correlational with a cross-sectional approach. The respondents of the study consisted of 40 members of HWDI Sleman and were taken using a purposive sampling technique with the inclusion criteria of experiencing vaginal discharge in the last 6 months. Data collection used a questionnaire and a chi-square test was carried out. The results of this study showed that most respondents had good personal hygiene behavior of 50% and the incidence of vaginal discharge was mostly physiological vaginal discharge of 50%. The chi-square test analysis obtained $p = 0.003$ which means $p < 0.05$ meaning that there is a significant relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in women with disabilities.

Keywords: Personal hygiene, vaginal discharge, women with disabilities

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 setiap orang berhak memperoleh

kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial merupakan arti dari

kesehatan. Kesehatan reproduksi bagi penyandang disabilitas adalah salah satu hak yang harus didapatkan oleh penyandang disabilitas baik laki-laki dan perempuan guna meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas agar sehat, mandiri, dan produktif (Sari et al., 2022). Salah satu kebutuhan dasar bagi kesehatan penyandang disabilitas adalah mampu melakukan kegiatan perawatan dirinya sendiri termasuk organ vital atau kelamin yang dikenal dengan *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan perawatan kebersihan diri untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri terutama organ genitalia yang rentan terhadap infeksi¹.

Menurut *World Health Organization* tahun 2017 sekitar 75% perempuan di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 25% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%². Keputihan atau yang disebut juga dengan istilah *white discharge* atau *vaginal discharge*, atau *leukore* atau *flour albus* terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan siklus menstruasi dengan gejala yaitu tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih, sedangkan keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasit yang ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk³.

Pemerintah Indonesia berupaya mengarusutamakan kebutuhan penyandang disabilitas melalui Rencana Aksi Nasional

(RAN) Disabilitas tahun 2021-2025, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 53 Tahun 2021. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian cukup besar pada masalah kewanitaan khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi. Kebijakan pemerintah yang telah dilakukan adalah melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membentuk Bina Keluarga Remaja (BKR) dengan mengadakan penyuluhan, seminar, diskusi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan masyarakat⁴.

Masalah keputihan sudah sejak lama menjadi persoalan bagi kaum perempuan. Secara umum keputihan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu bersifat alami maupun patologis. Secara alami perubahan hormonal selama menstruasi, kehamilan, atau penggunaan kontrasepsi hormonal dapat memengaruhi jumlah dan jenis cairan yang keluar dari vagina. Namun, keputihan juga bisa menjadi tanda adanya infeksi seperti infeksi jamur (*Candida*), bakteri (*Bacterial Vaginosis*) atau infeksi menular seksual (IMS) yang menghasilkan cairan berwarna dan berbau tidak sedap. Faktor predisposisi yang mempengaruhi masalah keputihan adalah perilaku kesehatan. *Personal hygiene* seseorang perlu diperhatikan untuk menjaga tubuh tetap dalam keadaan bersih. Demi menjaga kebersihan diri, mencegah munculnya penyakit dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga timbul usaha untuk memahami, menyikapi dan menerapkan merupakan arti dari perilaku *personal hygiene*⁵.

Apabila individu tidak menjaga *personal hygiene* organ reproduksi wanitanya maka dapat menimbulkan bakteri sehingga memicu penyakit seperti keputihan, radang panggul, hingga terjadi

kanker rahim. Dalam melakukan perilaku kebersihan diri, sebuah pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam memutuskan perilaku. Sesuatu yang dihasilkan dari penginderaan manusia atau ketahuan seseorang terhadap benda disebut pengetahuan. Niat seseorang yang berhubungan dengan kesehatan, dukungan dari lingkungan, ketersediaan informasi, dan situasi yang memungkinkan untuk melakukan tindakan juga dapat mempengaruhi perilaku dari orang tersebut 6.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman pada bulan September 2024 sebanyak 10 orang dan didapatkan sebanyak 6 orang (60%) mengalami keputihan dengan ciri-ciri berwarna kuning/kehijauan, berbau, gatal, perih, dengan perilaku *personal hygiene* kurang baik yaitu penggunaan *panty liner*, sabun pembersih kewanitaan dan keputihan yang dialami sangat mengganggu aktivitas sehari-hari serta sebanyak 4 orang (40%) tidak mengalami keputihan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman. Berdasarkan hasil penelitian Haryono, dkk. Tahun 2020 yang berlokasi di Malang, Jawa Timur menyebutkan bahwa masih banyak wanita

penyandang disabilitas yang tidak mengerti cara merawat organ reproduksi mereka dan banyak dari perempuan penyandang disabilitas rendah kontrol atas organ reproduksinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman.

Bentuk upaya mengatasi keputihan dalam Islam salah satunya dengan cara thaharah dalam bahasa Arab bermakna An-Nadzafah yaitu kebersihan. Namun yang dimaksud disini tentu bukan semata kebersihan. Thaharah dalam istilah para ahli fiqih adalah yaitu mencuci anggota tubuh tertentu dengan cara tertentu atau mengangkat hadas dan menghilangkan najis. Pada hakikatnya, menjaga kebersihan merupakan satu di antara perintah Allah SWT. untuk umat muslim, sebagaimana firman Allah SWT : "*Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Q.S Al-Baqarah : 222). Selain dalam ayat Al-Qur'an, persoalan kebersihan juga tertuang dalam banyak hadits Rasulullah SAW : "*Dari Abu Malik Al-Harits bin 'Ashim Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, 'Bersuci itu setengah dari iman.'*" (HR. Muslim: 223).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita penyandang disabilitas di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kabupaten Sleman tahun 2024 dengan jumlah anggota 50 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita penyandang disabilitas di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI)

Sleman dengan metode penarikan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 40 orang dengan kriteria inklusi yang mengalami keputihan dalam waktu 6 bulan terakhir. Pada penelitian ini menggunakan kisi-kisi kuesioner perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan yang diadopsi dari Pratika, Tahun 2021 dengan judul "Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian

Keputusan Pada Remaja Putri Desa Ketewel”. Uji validitas instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengujian validitas (*face validity*) dimana kuesioner diuji oleh 2 orang *expert* S2 yang ahli dibidangnya, yaitu kesehatan reproduksi. Teknik

pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner. Analisis data adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05. *Ethical clearance* penelitian yaitu No.4090/KEP-UNISA/XII/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul dari penelitian yang telah dilakukan di HWDI Sleman pada bulan Desember 2024 mengenai “Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman”

dengan melibatkan sebanyak 40 responden dengan kriteria inklusi mengalami keputihan dalam 6 bulan terakhir. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1 Karakteristik Responden Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman pada bulan Desember 2024 (n=40)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
30-35	3	7,5
36-40	8	20,0
41-50	23	57,5
51-55	6	15,0
Pendidikan terakhir		
SD	8	20,0
SMP	7	17,5
SMA/SMK	21	52,5
Diploma	4	10,0
Sarjana	0	0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	12	30,0
Buruh	11	27,5
Karyawan swasta	2	5,0
Lainnya	15	37,5
Jenis disabilitas		
Tuna daksa	30	75,0
Tuna rungu	7	17,5
Tuna wicara	3	7,5

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur yang terbanyak adalah kelompok umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA/SMK yaitu

sebanyak 21 responden (52,5%), karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah lainnya dan rata-rata responden mengisi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (37,5%), karakteristik responden berdasarkan jenis disabilitas yang

terbanyak adalah tuna daksa yaitu sebanyak 30 responden (75,0%).

Berdasarkan karakteristik kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 23 responden (57,5%) termasuk dalam kategori usia dewasa yang mana wanita memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai bagian dari perawatan tubuh secara keseluruhan. Perilaku *personal hygiene* terkait organ reproduksi seperti menjaga kebersihan daerah kewanitaan, penggunaan produk perawatan yang aman, serta perhatian terhadap tanda-tanda infeksi atau gangguan kesehatan sangat berpengaruh dalam mencegah penyakit dan infeksi saluran reproduksi ⁷.

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA/SMK sebanyak 21 responden (52,5%) cenderung memiliki pemahaman yang bervariasi terkait perilaku *personal hygiene* organ reproduksi tergantung pada tingkat pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan formal dan non-formal. Meskipun mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang lebih berpendidikan tinggi, namun banyak yang memperoleh pengetahuan dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi melalui program pendidikan kesehatan di sekolah atau dari sumber-sumber lain seperti media sosial dan keluarga ⁸.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden mengisi lainnya dan rata-rata menyebutkan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (37,5%), wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sering kali memiliki perhatian yang besar terhadap perawatan organ reproduksi mereka termasuk *personal hygiene* dan pencegahan keputihan meskipun tingkat pengetahuan bisa bervariasi tergantung pada akses terhadap informasi kesehatan. Sebagai ibu rumah tangga mungkin lebih fokus pada rutinitas perawatan keluarga, namun tetap penting untuk memahami bahwa kebersihan organ reproduksi seperti menjaga area kewanitaan tetap kering dan menggunakan produk kewanitaan yang aman memiliki peranan besar dalam mencegah keputihan abnormal dan infeksi lainnya ⁹.

Berdasarkan karakteristik jenis disabilitas yang terbanyak yaitu tuna daksa sebanyak 30 responden (75,0%). Keterbatasan mobilitas dan kesulitan dalam memperoleh informasi kesehatan yang tepat juga berkontribusi pada kurangnya kesadaran dan praktik kebersihan yang baik. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan dan aksesibilitas yang lebih baik dalam hal perawatan kesehatan dan informasi yang relevan, serta memastikan bahwa fasilitas kesehatan dapat mengakomodasi kebutuhan khusus wanita dengan disabilitas fisik dalam melakukan perawatan kesehatan reproduksi ¹⁰.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* pada Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman (n=40)

Perilaku <i>personal hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	50,0
Cukup	10	25,0
Kurang	10	25,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diuraikan dari 40 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 20 responden (50,0%), sedangkan sebanyak 10 responden (25,0%) memiliki perilaku *personal hygiene* cukup dan 10 responden (25,0%) memiliki perilaku *personal hygiene* kurang.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik. Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada wanita penyandang disabilitas dalam kategori baik sangat penting untuk menjaga kesehatan reproduksi, terutama karena keterbatasan fisik atau mobilitas yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan perawatan diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra, Tahun 2023 yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dan pemahaman mengenai kebersihan diri yang benar dapat membantu wanita penyandang disabilitas untuk mengelola kebersihan organ reproduksi dengan lebih baik. Hal ini mencakup pengelolaan saat terjadinya menstruasi, penggunaan pembalut yang sesuai, serta menjaga kebersihan daerah genital untuk mencegah infeksi. Selain itu, dukungan dari keluarga, petugas kesehatan, dan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga wanita penyandang disabilitas dapat lebih mudah melakukan perawatan diri dan menghindari risiko gangguan kesehatan reproduksi. Dengan perhatian yang tepat, perilaku *personal hygiene* dapat terjaga dengan baik, meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan secara keseluruhan.

Jumlah responden yang memiliki *personal hygiene* cukup dan kurang masing-masing berjumlah 10 responden

(25,0%) hal ini dikarenakan hasil dari telaah pengisian kuesioner responden rata-rata menerapkan perilaku *personal hygiene* yang tidak tepat seperti belum menerapkan mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, sering menggunakan sabun mandi untuk mencuci area kewanitaan setiap kali mandi, belum menerapkan penggunaan pakaian dalam berbahan katun, belum mengganti celana dalam saat mulai terasa lembab, belum menerapkan terkait kondisi dan durasi penggunaan *pantyliner*, serta sebagian besar tidak mengganti pembalut setelah buang air kecil dan besar.

Perilaku penyandang disabilitas memang sering menghadapi keterbatasan dalam mobilitas yang dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal aksesibilitas dan kemandirian. Namun, keterbatasan ini tidak serta-merta menjadi penghalang dalam melakukan perilaku *personal hygiene*. Perilaku menjaga kebersihan diri termasuk perawatan genitalia adalah bagian dari kebutuhan dasar yang diprioritaskan oleh setiap individu, terlepas dari kondisi fisik yang dialami. Dengan adanya penyesuaian yang tepat seperti alat bantu atau dukungan dari orang terdekat, penyandang disabilitas tetap dapat menjaga kebersihan diri secara efektif dan mandiri¹¹.

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan⁽¹²⁾. Pada penelitian ini responden mempunyai sikap dan tindakan yang dapat menjadi wujud dari bentuk pengetahuan mereka pada saat melakukan *personal hygiene*. Maka dapat disimpulkan bahwa, responden mempunyai pengetahuan yang baik dalam *personal*

hygiene kemudian diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang dilakukan oleh responden.

Hal ini diperkuat menurut teori yang diungkapkan oleh Salamah, dkk. Tahun 2020 bahwa perilaku terbentuk dari tiga faktor. Pertama yaitu faktor predisposisi: kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, pengetahuan. Kedua yaitu faktor pendukung: fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Ketiga yaitu faktor pendorong: sikap dan perilaku petugas kesehatan. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya. Maka diharapkan responden berperilaku yang tepat dalam setiap tindakan *personal hygiene* demi mencegah adanya infeksi dan dapat mempertahankan kesehatannya⁽¹³⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. Tahun 2022 tentang kemandirian *personal hygiene* pada disabilitas di SLB D YPAC Bali tahun 2022, yang mana didapatkan bahwa secara perilaku kemandirian *personal hygiene* pada disabilitas di SLB D YPAC Bali keseluruhan dalam kategori Baik sebanyak 29 orang (80,6%). Sebagian besar responden yang memiliki kemandirian *personal hygiene* yang baik dengan kategori disabilitas fisik yang menderita kelainan pada satu ekstremitasnya

sehingga responden masih mampu untuk melakukan *personal hygiene* secara mandiri.

Upaya yang perlu dilakukan agar mempertahankan perilaku *personal hygiene* responden dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai *personal hygiene* berdasarkan pedoman yang baik dan benar, diharapkan setelah mendapatkan penyuluhan tersebut wanita disabilitas menunjukkan peningkatan kesadaran dan perubahan positif dalam perilaku terkait kebersihan tubuh. Dengan informasi yang diberikan wanita disabilitas menjadi lebih terampil dalam merawat diri, baik itu dalam memilih produk yang aman, memahami cara membersihkan diri dengan benar, maupun mengatur rutinitas kebersihan yang sesuai dengan kebutuhan fisik. Selain itu penyuluhan ini juga memberdayakan wanita disabilitas untuk lebih terbuka dalam mencari bantuan medis jika mengalami keluhan, mengurangi stigma atau rasa malu terkait kesehatan reproduksi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dari 40 responden sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 20 responden (50,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman (n=40)

Kejadian keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keputihan fisiologis	20	50,0
Keputihan patologis	20	50,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diuraikan bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian dari total responden mengalami

keputihan fisiologis yaitu sebanyak 20 responden (50,0%) dan sebagian lainnya mengalami keputihan patologis sebanyak

20 responden (50,0%). Sebagian dari total wanita penyandang disabilitas mengalami keputihan fisiologis dengan karakteristik cairan keputihan yang keluar dari area vagina tidak gatal, berwarna jernih, dan tidak mengganggu aktivitas. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Silaban, *et al.* (2020) keputihan fisiologis merupakan cairan keputihan yang keluar tidak menyebabkan lembab pada area vulva, tidak berbau dan tidak berasa, serta berwarna jernih. Sedangkan, sebagian lainnya mengalami keputihan patologis dengan pengertian yaitu cairan keputihan yang keluar menyebabkan lembab pada area vulva, berbau busuk dan amis, terasa gatal dan panas, serta berwarna putih, kuning, atau hijau.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian dari sampel penelitian mengalami keputihan fisiologis, yaitu kondisi alami yang terjadi sebagai respon tubuh terhadap perubahan hormonal, sementara sebagian lainnya mengalami keputihan patologis yang disebabkan oleh infeksi atau gangguan kesehatan tertentu. Keputihan patologis sering kali berkaitan dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk, terutama dalam merawat kebersihan organ reproduksi. Praktik kebersihan yang tidak memadai seperti penggunaan produk pembersih yang mengandung bahan kimia keras, pakaian dalam yang lembab atau tidak menyerap keringat, serta kebiasaan tidak mengganti pembalut secara rutin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi¹⁴.

Adapun beberapa penyebab keputihan yang diungkapkan oleh Silaban, dkk. Tahun 2020 penyebab keputihan fisiologis yaitu masa menjelang atau sesudah

menstruasi, stress, kelelahan dan ovulasi. Sedangkan penyebab keputihan patologis yaitu infeksi yang dipicu oleh bakteri, kuman, parasit dan virus, terdapat benda asing dalam vagina, perilaku menyimpang seks bebas, dan *hygiene* yang buruk. Tidak hanya penyebab keputihan, ada juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan, yaitu infeksi mikroorganisme dan penyakit menular seksual. Hal tersebut dapat disebabkan karena di dalam vagina adanya bakteri patogen yang masuk, sehingga dalam hal ini sangat diharapkan kepada wanita penyandang disabilitas untuk selalu menjaga kebersihan daerah kewanitaannya agar terhindar dari infeksi mikroorganisme.

Responden yang mengalami keputihan patologis dengan gejala yang paling banyak yaitu keputihan disertai bau tidak sedap, timbul rasa gatal dikemaluan, serta cairan keputihan yang keluar berwarna putih seperti susu. Keputihan patologis yang terjadi berkaitan dengan perilaku *personal hygiene* dari wanita penyandang disabilitas yang tidak tepat. Beberapa penyandang disabilitas saat penelitian bercerita dan menanyakan kepada peneliti terkait keputihan yang sedang dialami, didapatkan bahwa sebagian besar dari mereka mengetahui keputihan yang sedang dialami mengarah kepada keputihan patologis atau abnormal serta ada upaya yang dilakukan seperti mencari informasi melalui website dan memeriksakan ke fasilitas kesehatan terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dari 40 responden mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 20 responden (50,0%) dan keputihan patologis sebanyak 20 responden (50,0%).

Tabel 4 Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Penyandang Disabilitas di HWDI Sleman (n=40)

Perilaku <i>personal hygiene</i>	Kejadian keputihan				<i>p-value</i>
	Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		
	f	%	f	%	
Baik	15	37,5	5	12,5	0,003
Cukup	4	10,0	6	15,0	
Kurang	1	2,5	9	22,5	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 40 responden didapatkan bahwa responden yang perilaku *personal hygiene* baik mengalami keputihan fisiologis sebanyak 15 responden (37,5%) dan responden yang perilaku *personal hygiene* baik mengalami keputihan patologis sebanyak 5 responden (12,5%). Responden yang perilaku *personal hygiene* cukup mengalami keputihan fisiologis sebanyak 4 responden (10,0%) dan responden yang perilaku *personal hygiene* cukup mengalami keputihan patologis sebanyak 6 responden (15,0%). Responden yang perilaku *personal hygiene* kurang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 1 responden (2,5%) dan responden yang perilaku *personal hygiene* kurang mengalami keputihan patologis sebanyak 9 responden (22,5%).

Untuk menjawab hipotesis penelitian maka didapat dari hasil uji *Chi-Square* yang digunakan pada tabel 3x2 didapatkan hasil taraf signifikansi adalah 0,003 yang menunjukkan $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman. Dilakukan analisis signifikansi antara variabel perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan didapatkan hasil 0,000 yang artinya berkorelasi positif. Kemudian pada hasil korelasi koefisien didapatkan 0,477

dengan tingkat hubungan cukup kuat. Artinya hasil penelitian ini memiliki hubungan korelasi positif dengan tingkat hubungan cukup kuat.

Perilaku *personal hygiene* yang baik terutama yang berkaitan dengan perawatan organ reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan keputihan pada wanita. Kebiasaan menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan cara yang benar seperti membersihkan area genital secara teratur dengan air bersih, menghindari penggunaan produk pembersih yang mengandung bahan kimia berbahaya, serta mengganti pakaian dalam secara rutin dapat membantu mengurangi risiko infeksi dan gangguan yang dapat menyebabkan keputihan. Sebaliknya, kebersihan yang buruk seperti penggunaan produk beraroma atau pakaian dalam yang lembab, dapat mengganggu kesehatan area kewanitaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya keputihan yang tidak normal yang sering kali disertai dengan gejala seperti gatal, bau, atau perubahan warna¹⁵.

Keputihan patologis dapat terjadi meskipun seseorang menjaga *personal hygiene* yang baik penyebabnya dapat berupa gangguan pada sistem kekebalan tubuh serta penggunaan kontrasepsi tertentu. Sistem imun yang lemah akibat kondisi medis seperti diabetes atau stres dapat mengurangi kemampuan tubuh untuk

melawan infeksi, termasuk infeksi pada organ genitalia yang memicu keputihan abnormal atau patologis. Penggunaan kontrasepsi hormonal seperti pil, injeksi, dan implan dapat mempengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh yang dapat mengubah flora vagina dan meningkatkan risiko infeksi terutama infeksi jamur atau bakteri yang menyebabkan keputihan patologis. Meskipun menjaga kebersihan diri sangat penting, pemantauan kondisi kesehatan secara keseluruhan termasuk pengaruh imunitas dan kontrasepsi tetap diperlukan untuk mencegah keputihan yang patologis¹⁶.

Berdasarkan penelitian bahwa perilaku *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian keputihan. Maka diharapkan wanita penyandang disabilitas agar menjaga kebersihan diri dan tidak menganggap bahwa terjadinya keputihan adalah hal yang dianggap mudah, karena bisa menyebabkan terganggunya sistem reproduksi sehingga kualitas hidup menurun dan memberikan efek negatif seperti infertilitas yaitu kemandulan, kanker serviks bahkan sampai kematian. Untuk mencegah terjadinya keputihan yang berulang maka harus selalu menjaga kebersihan diri, seperti menggunakan pakaian dalam yang bersih dan tidak ketat, sering mengganti pembalut pada saat menstruasi, tidak menggunakan *pantyliner*,

membersihkan area kewanitaan dari arah depan ke belakang dan menggunakan air yang bersih¹⁷.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. Tahun 2022 hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan dengan $p\text{-value}=0,02$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan membersihkan area genital yang tidak tepat dan peningkatan kejadian keputihan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* yang kurang baik, seperti penggunaan pembalut yang tidak diganti secara teratur, penggunaan pakaian dalam yang lembab dapat berkontribusi pada kondisi yang mendukung infeksi dan peradangan pada area reproduksi yang kemudian berhubungan dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini menambah referensi hasil penelitian yang relevan mengenai *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas dikarenakan penelitian terdahulu tidak membahas dengan signifikan terkait variabel dalam penelitian ini. Hipotesis pada penelitian ini terbukti yaitu terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman.

KESIMPULAN

Pada perilaku *personal hygiene* didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 20 responden (50,0%), sedangkan responden yang perilaku *personal hygiene* cukup sebanyak 10 responden (25,0%), dan responden yang perilaku *personal hygiene* kurang sebanyak

10 responden (25,0%). Pada kejadian keputihan didapatkan bahwa responden mengalami kejadian keputihan berupa keputihan fisiologis sebanyak 20 responden (50,0%), sedangkan responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 20 responden (50,0%). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *Chi Square* diperoleh hasil yaitu dimana taraf

signifikansi adalah $0,003 < 0,05$ maka terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada

wanita penyandang disabilitas di HWDI Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahono, L. (2018). Pemenuhan Hak Atas Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas Psikososial di Kabupaten Sleman (Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia). Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
2. Citra, Diana. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Pada Penyandang Disabilitas Di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang Tahun 2023. Skripsi. Universitas Andalas, Sumatra Barat.
3. Salamah, U. Kusumo, D, W, and Mulyana, D, N. (2020). Faktor Perilaku Meningkatkan Resiko Keputihan. *Jurnal Kebidanan*. Vol 9, No 1. Hal 7-14.
4. Sari, Brahmawido, P. Negara, I. and Susanta, I. (2022). Kemandirian Personal Hygiene Pada Disabilitas Di Slb D Ypac Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 6(1): 31–35. doi:10.37294/jrkn.v6i1.345.
5. Nurasa, Indri, and Hidayati, T. (2019). Personal Hygiene Pada Orang Dengan Dan Tanpa Disabilitas Literature Review. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 10(2): 15.
6. Oktavia, R. Andriani, L, and Febria, C. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Komunikasi Keluarga Mengenai Perilaku Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas Di Komunitas Umbrella Disability Project (UDP) Kota Bukittinggi. *Jurnal Ners*. Vol. 6 No. 1 Hal 46 – 51.
7. Silaban, Fitrinelda, V. Silalahi, K. and Saragih, E. (2020). Pemanfaatan Personal Hygiene Untuk Menurunkan Tingkat Kejadian Keputihan. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 8: 1.
8. Sani, N., Kusuma, Y., & Hidayati, S. (2020). Knowledge and hygiene practices of adolescent women regarding reproductive health: A study in secondary schools. *Journal of Public Health Education*, 21(2), 85-92.
9. Wulandari, F. (2021). The impact of education on personal hygiene and reproductive health in housewives. *Journal of Health Education and Community*, 28(3), 153-160.
10. Pratiwi, S. (2020). Challenges in reproductive health care for women with disabilities: A review of hygiene practices. *Journal of Disability Health*, 22(4), 273-280.
11. Haryono, J. Koesbardiati, T. and Mas'udah, S. (2020). Kebijakan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Reproduction Health Service Policy for Disabled Females to Prevent Sexual Abuse Pendahuluan Permasalahan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi.” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 28(2): 80–93.
- Anggraini, S. (2018). Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita mahasiswa di Universitas Airlangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45-51.
12. Cahyaningtyas, A. Nanggolan, S. and Simanjuntak, T. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran UKI* 36(2): 44–48. doi:10.33541/mk.v36i2.3091.
13. Maulida. (2022). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Genitalia Pada Wanita Pekerja Pabrik Di Pt. Rodeo Prima Jaya Semarang. i–61.
14. Pratika, N. (2021). Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali. Skripsi. Denpasar Kurniawati, E. (2021). The relationship between personal hygiene practices and abnormal vaginal discharge among women. *Journal of Women's Health*, 28(4), 335-340
15. Nafikadini, Iken, and Paramarta, D. (2021). Pola Asuh Ibu Dalam Kebersihan Organ Reproduksi Selama Menstruasi Pada Remaja Tunagrahita. *Jurnal*

- Kesehatan* 8(3): 208–19. doi:10.25047/j-kes.v8i3.193.
16. Sulistyawati, A. (2020). Hubungan jenis alat kontrasepsi dengan gangguan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. Vol 9 No 2.
 17. Setiawati, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada wanita di daerah pedesaan. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
 18. Yuni, H. Masnarivan, Y. Shalsabila, A. and Citra, D. (2020). “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Penyandang Disabilitas DI Panti Sosial Bina Grahita Padang.” *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*.